

Representasi Kata "Pulang" Dalam Novel Pulang Karya Leila S Chudori dan Novel Pulang Karya Tere Liye

Wirda Adelia¹

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 16, 2024

Revised April 22, 2024

Accepted April 27 2024

Available online April 29, 2024

Kata Kunci:

Representasi, Sastra bandingan, Novel

Keywords:

Representation, Comparative literature, Novel



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk menemukan representasi kata "Pulang" Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dan Novel *Pulang* karya Tere Liye. Jenis penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode sastra bandingan dengan pendekatan deskripsi kualitatif. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan perbedaan representasi dari kata "Pulang" yang menjadi judul kedua novel yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Representasi Kata *Pulang* dalam Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dan Novel *Pulang* karya Tere Liye", peneliti mengambil kesimpulan melalui metode sastra bandingan bahwa kedua novel yang dikaji memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan kedua novel tersebut dapat dilihat dari aspek kesamaan judul, dan perbedaannya terletak pada representasi makna kata "Pulang" yang mewakili keseluruhan isi cerita. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hall, representasi dalam kajian ini cenderung masuk dalam klasifikasi representasi intensif karena memperlihatkan bagaimana sebuah simbol atau bahasa mewujudkan tujuan pribadi penuturnya. (1) Dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, makna "Pulang" bermakna kerinduan tokoh atas keterhubungannya dengan keIndonesiaannya dan dengan orang-orang terkasih setelah pengembaraannya di negeri orang. Novel ini mengisyaratkan makna rindu tentang nasionalisme kenegaraan, kewarganegaraan, dan kebudayaan Indonesia sendiri. (2) Sedangkan

dalam novel *Pulang* karya Tere Liye, representasi makna "Pulang" memiliki arti penerimaan diri sendiri akan masa lalu dan semua manis-pahit kehidupan yang dilalui tokoh utamanya sekaligus menjadi simbol spiritual religi.

ABSTRACT

The aim of this research is to find representations of the word "Pulang" in the Novel *Pulang* by Leila S. Chudori and the Novel *Pulang* by Tere Liye. This type of research is included in the qualitative research category. This research uses a comparative literature method with a qualitative description approach. The results of this research describe differences in the representation of the word "Pulang" which is the title of the two novels studied. Based on the results of research regarding "Representation of the Word *Pulang* in the Novel *Pulang* by Leila S. Chudori and the Novel *Pulang* by Tere Liye", the researcher concluded through comparative literary methods that the two novels studied had similarities and differences. The similarities between the two novels can be seen from the similarity of the titles, and the difference lies in the representation of the meaning of the word "Pulang" which represents the entire content of the story. In line with the theory put forward by Hall, the representation in this study tends to fall into the classification of intensive representation because it shows how a symbol or language realizes the personal goals of the speaker. (1) In the novel *Pulang* by Leila S. Chudori, the meaning of "Pulang" means the character's longing for his connection with his Indonesian self and with his loved ones after his wanderings in another country. This novel hints at the meaning of longing for state nationalism, citizenship and Indonesian culture itself. (2) Meanwhile in the novel *Pulang* by Tere Liye, the representation of the meaning of "Pulang" means self-acceptance of the past and all the sweet and bitter life that the main character has gone through. as well as being a religious spiritual symbol.

PENDAHULUAN

Apresiasi sastra merupakan sebuah usaha untuk memahami karya sastra dengan tujuan, agar pembaca mengetahui cara untuk mengerti sebuah karya sastra yang tengah dibaca, baik puisi maupun prosa, memahami pesan yang ingin disampaikan pengarangnya, baik yang aktual maupun intensional, serta memahami konsep seluk beluk strukturnya (Sayuti, 2000: 3). Lewat aktivitas membaca prosa fiksi pada hakikatnya adalah upaya mengaplikasikan kegiatan apresiasi sastra secara langsung. Sebagai sebuah hasil karya imajinatif, fiksi mempromosikan beragam permasalahan manusia dengan kehidupannya melalui pengamatan berbagai problematika tersebut dengan penuh ketekunan yang selanjutnya

*Corresponding author

Email: wirdaadelia73@gmail.com

diekspresikan kembali melalui media tulisan yang sesuai dengan pandangan pengarangnya. Dengan penjabaran tersebut, fiksi, menurut Altenbernd dan Lewis (via Nurgiyantoro, 2013: 3), didefinisikan sebagai “prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia”.

Novel-novel Indonesia sebagai bagian dari produk sastra, menyuratkan ciri khasnya melalui keragaman fenomena masyarakat yang berkorelasi erat dengan sejarah dan kultur yang telah lama mendekam, mengeram, dan mengalir menjadi pandangan dan orientasi terhadap sesuatu, ekspresi diri dan tindakan, etika dan tata karma, sikap hidup, pola pikir, bahkan juga sampai pada pengetahuan tentang estetikanya. Totalitas kolaborasi manusia terhadap realitas sosial di sekitarnya disatupadukan dalam novel yang memuat rangkaian peristiwa sosial lewat alur yang dibangun (Jabrohim, 2003:59). Oleh karena itu, novel diciptakan untuk mengekspresikan sesuatu secara bebas dan lebih banyak dibanding cerpen, lebih detail dan rinci, serta lebih banyak melibatkan permasalahan kompleks yang berefek pada perubahan nasib bagi para pelakunya. Namun, para pengarang melakukan hal itu dengan cara memilah dan dibuat sesuai dengan tujuannya serta dikemas dengan memasukkan unsur penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia dengan media fiksi sebagai hiburan.

Sebuah novel bisa saja memiliki kemiripan dengan novel yang lainnya, baik karena latar belakang penulisnya, dari latar belakang sejarahnya, atau bahkan latar belakang permasalahan yang diangkat dalam ceritanya. Akan tetapi, dalam penciptaan karya sastra tersebut selain terdapat kemiripan tentunya terdapat perbedaan alasan mengapa karya itu dibuat. Berdasarkan unsur kemiripan antar teks itulah peneliti memilih untuk mengkaji dua buah karya sastra berupa novel. Novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dan novel *Pulang* karya Tere Liye. Peneliti tertarik mengkaji kedua novel tersebut tersebut dikarenakan kesamaan judul yang digunakan pengarangnya. Alasan peneliti menggunakan judul “*Representasi Kata Pulang dalam Novel Pulang karya Leila S Chudori dengan Novel Pulang karya Tere liye*” karena penggunaan kata “pulang” untuk judul kedua novel tersebut tidak diartikan sederhana katanya, dan bisa saja terdapat makna lain yang lebih luas dan kompleks dari pada itu untuk menggambarkan isi cerita di dalamnya.

Leila Salikha Chudori atau yang sering dikenal dengan nama pena Leila S. Chudori, seorang penulis kelahiran 12 Desember di Jakarta pada tahun 1962. Hasil karyanya dipublikasikan di banyak media sejak ia menginjak usia 12 tahun. Cerpen pertamanya bertajuk “*Pesan Sebatang Pohon Pisang*” terbit di majalah anak-anak *Si Kunci* tahun 1973. Leila berhasil mempublikasikan beberapa buku kumpulan cerpen di usianya yang sangat belia seperti *Seputih Hati Andra*, *Sebuah Kejutan*, dan *Empat Pemuda Kecil*. Kemudian di tahun 1989, Leila S. Chudori kembali membuat beberapa cerpen dengan judul “*Malam Terakhir*” yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman. Di tahun 2009 Leila S. Chudori membuat buku terbaru berupa kumpulan cerpen berjudul “*9 dari Nadira*”. Di tahun 2012, Leila kembali merilis novel terbaru berjudul “*Pulang*”, yang saat ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Italia, Inggris, Belanda, Jerman, dan Prancis. Novel ini juga memenangkan kategori Prosa Terbaik Khatulistiwa *Literary Award* 2013 dan dinyatakan sebagai salah satu dari “*75 Notable Translation of 2016*” oleh *World Literature Today*.”

Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori menceritakan tentang kehidupan para buronan politik setelah meletusnya pemberontakan tahun 65’ yang mengembara dari satu negara kenegara lain hingga akhirnya menetap di Paris, Prancis. Situasi politik Indonesia yang memanas pasca terjadinya pemberontakan PKI, membuat semua orang yang terlibat atau hanya menjadi simpatisan organisasi tersebut diburu dan dicap pengkhianat. Novel ini membangun seting pasca tragedi prahara 1965 dan dengan tiga peristiwa bersejarah lainnya yaitu pasca tragedi 65’, pemberontakan mahasiswa dan buruh di Prancis, serta pemberontakan tahun 1998 sebagai latar sejarah dalam novel ini, Leila juga mengambil seting ambisi Lintang untuk mewawancarai para keluarga korban tragedi 65. Novel ini mengajak pembaca untuk mengingat kembali pengetahuan sejarah secara ringan, yaitu pengetahuan sejarah yang jarang diungkap, atau yang sering disebut dengan *The Other Voice*. Selain itu, kebebasan bersuara juga menjadi tema yang digaungkan dalam novel ini. Dengan novel ini, Leila sedikit menyentil para pembacanya yang telah lama ‘dihukum’ dari hak persoalan kebebasan bersuara, memilih, dan berekspresi.

Darwis atau yang lebih dikenal dengan nama pena Tere Liye merupakan seorang penulis kelahiran 21 Mei 1979 di Lahat, Provinsi Sumatera. Tere liye merupakan salah satu penulis yang cukup produktif sehingga telah banyak melahirkan karya-karya *Best Seller*. Lewat karya- karyanya ia seringkali berbagi prinsip bahwa hidup ini tidaklah rumit seperti yang dipikirkan oleh orang-orang. Baginya hidup adalah anugerah yang harusnya selalu disyukuri. Selain itu ia adalah seseorang yang menjunjung tinggi prinsipnya. Syahrudin dari Republika Penerbit pernah memberikan keterangan bahwa Tere Liye enggan menjadi sosok terkenal yang mengumbar kehidupan pribadinya di media sosial. Tere Liye lebih ingin dikenal melalui karya-karyanya.

Novel *Pulang* diterbitkan pada tahun 2015 dan berjumlah 400 halaman. Novel ini merupakan buku pertama dari kedua *sequel* setelahnya. Novel ini menceritakan tentang kisah seorang anak laki-laki bernama Bujang, seorang anak desa sederhana yang kemudian dibawa ke kota untuk diasuh oleh seorang

Tauke Muda dari keluarga Tong. Banyak nilai-nilai kehidupan yang digambarkan dalam novel ini, salah satunya seperti mengajarkan pembaca untuk berdamai dengan masa lalu, walaupun harus menanggung rasa sakit, dan juga kebencian. Selain itu, novel ini juga memberikan pengetahuan kepada pembacanya tentang gambaran *shadow economy* terbesar di Indonesia.

Representasi berasal dari kata *represent* yang memiliki arti *stand for* artinya berarti atau juga *act as delegate for* yang bertugas sebagai perlambang atas sesuatu. Representasi didefinisikan sebagai suatu tindakan yang mempresentasikan, menggambarkan, atau menghadirkan sesuatu lewat sesuatu yang di luar dirinya, biasanya berupa simbol. Dalam definisikan yang lain representasi bermakna sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, lewat citra, bunyi, atau kombinasinya (Fiske, 2004:282). Secara ringkas, representasi adalah gambaran makna melalui media bahasa. Melalui bahasa (gambar, lisan, atau simbol-simbol dan tanda tertulis) tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan ide-ide, konsep, dan pikiran tentang sesuatu.

Penelitian terhadap novel *Pulang* karya Leila S. Chudori pernah dilakukan dengan judul *Kekerasan Simbolik Orde Baru dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Perspektif Pierre Bourdieu* yang ditulis oleh Melisha pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang didukung dengan menggunakan paradigma milik M.H Abrams dengan pendekatan diskursif. Dari penelitian ini ditemukan lima jenis kekerasan simbolik dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori diantaranya; Kekerasan simbolik rezim Orba terhadap eksil politik, Kekerasan simbolik rezim Orba terhadap ruang publik, Kekerasan simbolik rezim Orba terhadap organisasi PKI, Kekerasan simbolik rezim Orba terhadap orang-orang Tionghoa, dan Kekerasan Simbolik Orde baru terhadap keturunan PKI. Sedangkan penelitian terhadap novel *Pulang* karya Tere Liye pernah dilakukan pula oleh Maghfira Wisniati, Mohd. Harun, dan Ramli dengan judul *Kajian Representasi Aspek Sosial dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata, Novel Pulang karya Tere Liye, dan Novel Burung Terbang di Kalam Malam karya Arafat Nur* pada tahun 2021. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian memperlihatkan, ketiga novel tersebut tidak semuanya bisa menggambarkan data aspek sosial secara lengkap. Tidak ditemukan aspek kejahatan sebagai bagian yang mencerminkan masalah sosial dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Selanjutnya tidak ditemukan data yang mengenai lapisan kelas menengah dalam novel *Pulang* karya Tere Liye. Dan terakhir, penulis juga tidak menemukan berupa aspek perubahan sosial dan masalah lapisan kelas menengah dalam novel *Burung Terbang di Kalam Malam* karya Arafat Nur. Secara keseluruhan, ketiga novel yang dibandingkan ini telah memenuhi representasi aspek sosial dengan baik.

Berdasarkan kedua penelitian sebelumnya, dapat dikatakan bahwa penelitian tentang "*Representasi Kata Pulang dalam Novel Pulang karya Leila S. Chudori dengan Novel Pulang karya Tere Liye*" memiliki persamaan dan perbedaan dengan kedua penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama melakukan pengkajian pada karya sastra berupa novel, yaitu novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dan novel *Pulang* karya Tere Liye. Adapun perbedaannya, pada penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada representasi makna kata "Pulang" yang menjadi judul kedua novel tersebut. Dari penelitian ini dapat ditarik rumusan masalah yaitu, apa representasi kata "Pulang" dalam Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dan Novel *Pulang* karya Tere Liye?. Tujuan penelitian ini ialah untuk menemukan representasi kata "Pulang" dalam Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dan Novel *Pulang* karya Tere Liye. Terdapat banyak manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini yaitu menambah pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif. (Ratna, 2004:46) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menguraikan fakta mengenai permasalahan yang diteliti dengan apa adanya secara ilmiah dalam bentuk narasi tertulis ataupun lisan dari subjek yang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan metode sastra bandingan dan pendekatan deskripsi kualitatif yang dapat memberikan data secara alamiah serta dengan penafsiran alami yang berbeda-beda. Penelitian deskriptif berusaha untuk memecahkan sebuah permasalahan yang didasarkan pada data-data yang telah terkumpul.

Basrowi dan Suwandi (2008:22) menyatakan bahwa penelitian yang dapat menggunakan metode penelitian kualitatif antara lain mengenai bidang antropologi, ilmu pendidikan, sosiologi, sosial-humaniora, dan sekarang telah mencakup bidang ekonomi, dan kesehatan. Penelitian ini mengkaji dua karya sastra yang dibandingkan dengan teori representatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2017 dengan tebal sebanyak 379 halaman dan Novel *Pulang* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika pada September 2015 sebanyak 400 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: (1) membaca seluruh isi novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dan novel *Pulang* karya Tere Liye, serta memahami simbol-simbol yang berkaitan dengan kata "Pulang",

(2) melakukan studi pustaka melalui buku, catatan, dokumen, internet, dan lain sebagainya, (3) melakukan perbandingan dengan tujuan mengetahui makna dari kata “Pulang” dalam kedua novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Pengarang dan Sinopsis Novel “Pulang” karya Leila S.Chudori

Leila Salikha Chudori atau yang lebih dikenal dengan nama pena Leila S. Chudori adalah seorang penulis kelahiran 12 Desember 1962 di Jakarta. Leila merupakan putri dari Mohammad Chudori yaitu seorang wartawan yang bertugas di Kantor Berita Antara dan Surat Kabar *The Jakarta Post*. Bakatnya dalam bidang kepenulisan memang tidak diragukan lagi. Sejak usianya masih menginjak 12 tahun, ia sudah produktif mempublikasikan karya-karyanya. Cerpen pertamanya bertajuk “*Pesan Sebatang Pohon Pisang*” terbit di majalah anak-anak *Si Kuncung* tahun 1973. Sejak saat itulah, ia memulai kariernya sebagai seorang penulis dan ketika dewasa dilanjutkan dengan menjadi wartawan di majalah berita Tempo sejak Juli tahun 1989.

Pada tahun 1982, Leila S. Chudori berkuliah di *Lester B. Pearson College of the Pacific (United World Colleges)* di Victoria, Kanada dengan beasiswa yang telah diraihnya. Setelah dari sana, ia memutuskan untuk meneruskan sekolahnya ke studi *Political Science* dan *Comparative Development Studies* di Universitas Trent, di Kanada. Masa-masa saat ia menjadi wartawan di Tempo adalah masa yang paling berkesan untuk hidupnya. Ia memiliki kesempatan untuk bertemu langsung serta mewawancarai tokoh-tokoh ternama taraf internasional, seperti Paul Wolfowitz, H.B. Jassin, Corry Aquino, Yasser Arafat, Bill Morison, Robert Mugabe, dan Nelson Mandela. Leila juga pernah menjadi salah satu wanita Indonesia yang berkesempatan untuk diundang makan siang dengan Lady Diana.

Di antara karya-karyanya, ada beberapa yang masih populer bahkan digemari oleh pemuda-pemudi belakangan ini. Contohnya novel *Laut Bercerita* (2017), Kumpulan Cerpen: *9 Dari Nadira* (2009), *Malam Terakhir: Kumpulan Cerpen* (1989) diterbitkan kembali oleh Penerbit KPG pada tahun 2009, dan tentunya novel *Pulang* (2012) yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Hal yang menjadi kekhasan Leila dalam membuat sebuah tulisan ialah bercerita tentang prinsip dan tekad, pengorbanan, kejujuran, dan keyakinan. Dalam tulisan-tulisannya, baik itu karya ataupun artikel, Leila S.Chudori sangat menekankan pada pentingnya tanggungjawab terhadap tulisan dan luasnya referensi. Berbicara mengenai tanggung jawab, Leila adalah orang yang menganut paham relativitas, hal ini dibuktikan dari berpendapatnya yang menyatakan semua hasil karyanya merupakan hal-hal yang baik menurut ukurannya.

Dengan segala keproduktifannya itulah patut bila Leila S. Chudori tak jarang mendapatkan penghargaan bergengsi, diantaranya adalah penghargaan sastra dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional, lewat novelnya yang berjudul *9 dari Nadira*, dan salah satunya lagi adalah ia mewakili Indonesia mendapatkan beasiswa menempuh pendidikan di *Lester B. Pearson College of the Pacific (United World Colleges)* di Victoria, Kanada. Selain aktif menulis cerpen dan novel, ia juga seorang pengagas dan penulis scenario drama televisi bertajuk “*Dunia Tanpa Koma*” dan penulis scenario film pendek berjudul “*Drupadi*”. Keduanya tersebut diproduksi oleh Sinemart.

Pulang merupakan novel dengan suasana cinta, drama keluarga, persahabatan, sekaligus pengkhianatan dengan latar belakang sejarah Indonesia pasca tragedi 30 September 1965, Prancis Mei 1968, dan Indonesia Mei 1998. Novel ini mencitrakan semangat nasionalisme yang bernapaskan kebebasan bersuara. Cerita utamanya berfokus pada tokoh bernama Dimas Suryo, yang merupakan seorang eksil politik. Di dalam cerita, ia kisahkan sebagai seorang wartawan. Meski Dimas cenderung netral dan akomodatif, dan tidak mau berpihak ke ideologi manapun, hampir sebagian waktunya di habiskan bersama ketiga temannya yang berhaluan ‘kiri’, karena Dimas sudah mengenal Hananto Prawiro, Risjaf, dan Nugroho, sejak ia masih berkuliah di Universitas Indonesia. Mas Hananto digambarkan sebagai tokoh yang paling fanatik dengan paham ‘kiri’, dan ia sering menegaskan kepada Dimas agar menentukan sikap politiknya, sehingga karena keterlibatan dengan teman-temannya itulah yang membawa Dimas pada malapetaka hampir sepanjang hidupnya.

Secara garis besar novel ini menceritakan tentang pengembaraan hidup para eksil politik dari satu negara ke negara lain, hingga akhirnya terdampar di Paris, Prancis. Situasi politik Indonesia yang bergejolak, pasca tragedi pemberontakan PKI tahun 1965, menjadi mimpi buruk bagi orang-orang yang terlibat dengan para anggota/simpatian organisasi tersebut.

Dari kesialan itulah hidup Dimas yang penuh tantangan dimulai. Ia bersembunyi di berbagai negara karena dianggap sebagai pengkhianat negara, kemudian bertemu dengan gadis Prancis bernama Vivienne Deveraux, yang kelak menjadi istrinya. Untuk mengobati kerinduannya akan Tanah Air, Dimas mendirikan usaha di bidang kuliner dengan nama Restoran Tanah Air di Prancis, dan ia memiliki anak perempuan yang cantik dan cerdas hasil pernikahannya dengan Vivienne bernama Lintang Utara (tokoh utama selain Dimas), hingga terkabulnya keinginan Dimas untuk dikuburkan di Karet, di tanah air nya sendiri.

Tema mayor yang diangkat secara keseluruhan dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori adalah rasa nasionalis para eksil politik pasca tragedi 1965, selain itu tema minor yang diusung dalam novel ini adalah tentang persahabatan, kekeluargaan, kerinduan, dan pengkhianatan. Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori memiliki beberapa tokoh yang masing-masing memiliki karakter kuat dan dibekali proporsi yang seimbang dalam cerita, akan tetapi tokoh yang akan dibahas lebih lanjut hanya beberapa tokoh yang menjadi sorotan utama dalam novel ini: (1) Dimas Suryo sebagai tokoh sentral yang kisah hidupnya disajikan secara lengkap. Ia digambarkan dengan watak yang teguh dan konsisten, nasionalis, dan mampu beradaptasi dengan baik dalam membangun keluarganya. (2) Lintang Utara sebagai tokoh utama kedua, karena di beberapa bagian cerita terfokus padanya. Lintang digambarkan sebagai gadis yang cerdas, cantik, dan kritis. Lintang merupakan tokoh yang berkembang dari segi psikologis karena keraguan akan 2 darah yang mengalir di tubuhnya. Tokoh lain yang juga berperan menjadi bagian penting cerita ada Nughroho Dewantoro, Risjaf, Tjai Sin Soe, Hananto Prawiro, Vivien Deveruex, Segera Alam, dan Surti Anandari.

Novel ini mengambil setting pasca terjadinya pemberontakan PKI tahun 1965 yang kemudian terjadi perburuan dan penumpasan antek-antek PKI. Latar yang mendominasi cerita di dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori adalah Indonesia dan Prancis, lalu alur yang membawa cerita dalam novel ini adalah alur maju, diakrekan cerita berawal dari penangkapan Hananto Prawiro, kemudian berlanjut pada kehidupan dan pengembaraan Dimas Suryo di Prancis, dan berakhir pada pemakaman Dimas Suryo di Karet, Jakarta 1998. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama dan orang ketiga maha tau, sudut pandang dalam novel ini didominasi oleh Dimas Suryo dan Lintang Utara. Amanat yang disampaikan dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori ialah pengetahuan yang jarang untuk diungkap yaitu tentang *The Other Voice*. Kemudian gaya bahasa yang paling sering digunakan dalam novel ini adalah gaya bahasa metafora, simile, dan personifikasi.

Biografi Pengarang dan Sinopsis Novel “Pulang” karya Tere Liye

Darwis merupakan nama asli dari sosok penulis yang lebih dikenal dengan nama pena Tere Liye. Ia lahir pada tahun 1979 tanggal 21 Mei tepat 43 tahun lalu di Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Ia berasal dari keluarga yang sederhana. Orang tuanya merupakan seorang petani biasa. Tere Liye merupakan anak ke enam dari tujuh bersaudara. Tere liye menyelesaikan jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama di daerah Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Kemudian ia melanjutkan pendidikan SMA di SMAN 9 Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Setelah menyelesaikan masa-masa sekolahnya, ia melanjutkan studinya ke Universitas Indonesia di Fakultas Ekonomi. Waktu luang setelah lulus kuliah ia isi dengan kegiatan menulis buku-buku fiksi. Dibalik keproduktifannya menulis, profesi Tere Liye sebenarnya adalah seorang akutan. Saat ini Tere Liye telah menikah dengan Ny. Riski Amelia dan dikaruniai satu orang putra dan satu orang putri. (Sumber: Wikipedia tentang tere liye).

“Tere liye” adalah nama pena yang dipilih Darwis karena terinspirasi dari bahasa India yang bermakna “untukmu, bapak, ibu, kakak, adik, teman, tetangga tapi di atas segalanya Hanya untuk-Mu. Ia memulai debut di dunia kepenulisan pada tahun 2005 lewat karya pertamanya yaitu novel *Hafalan Sholat Delisa*. Saat ini karya-karya sudah menyentuh lebih dari 50 buah. Dari sederet karya-karyanya, beberapa bahkan diangkat ke layar lebar seperti *Bidadari-bidadari Surga*, *Hafalan Sholat Delisa*, *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, dan *Semoga Bunda Disayang Allah*. Beberapa dari karyanya juga diterbitkan dalam bentuk serial seperti Serial Bumi, Serial Anak Mamak, Serial Aksi, dan Serial *The Gogons*.

Yang menjadi ciri khas dalam kepenulisan Tere Liye adalah ia selalu mengedepankan tema-tema tentang moral kehidupan, religiusitas, dan pengetahuan. Ia juga selalu menyelipkan amanat-amanat untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Mahaesa atas apa yang dimiliki tiap-tiap manusia. Hal-hal ini dilatarbelakangi karya Tere Liye karena ia tumbuh di keluarga dengan keislaman yang kuat. Tere Liye pernah mengatakan bahwa ia tak berniat menulis novel-novel yang mengharukan, ia hanya ingin menulis novel-novel yang sederhana. Menurut Tere Liye, kesederhanaan lekat sekali dengan ketulusan, dan dari ketulusan itulah yang menjadi kunci utama untuk sukses menyentuh hati para pembaca. Lewat penyampaian yang sederhana dan unik menjadi alasan kuat untuk karya-karya Tere Liye dapat diterima semua kalangan.

Kegeniusan yang dimiliki Tere Liye sebagai seorang penulis adalah ia mampu menulis berbagai genre. Pada umumnya, seorang novelis memiliki ciri khas dalam setiap karya-karyanya, salah satu contohnya yaitu J.K Rowling yang gemar menciptakan novel-novel fiksi. Hal ini tidak berlaku bagi Tere Liye dalam menulis novel. Sebagai contohnya novel Serial Bumi karya Tere Liye dibuat dengan genre *Sciene-Fiction* yang menceritakan tentang keberlangsungan dunia paralel, lalu novel Serial Anak Mamak dengan tema pendidikan karakter anak Nusantara, yang menceritakan kisah anak-anak dengan keunggulan masing, dan selanjutnya novel Serial Aksi yang mana salah satu novelnya yaitu *Pulang* menjadi bahan kajian dalam penelitiannya ini. Dalam novel-novel Serial Aksi karya Tere Liye, ia mengangkat tema tentang politik dan dunia ekonomi. Ketiga serial tersebut jelas memerlukan riset panjang untuk dapat

menjadi satu kesatuan cerita yang utuh, di sinilah telak kecerdasan seorang penulis dengan sebutan Tere Liye.

Tere liye juga termasuk salah satu penulis yang unik, karena ia tidak pernah mencantumkan biodatanya dalam setiap buku yang ia ciptakan. Syahrudin dari Republika Penerbit pernah memberikan keterangan bahwa Tere Liye enggan menjadi sosok terkenal yang mengumbar kehidupan pribadinya di media sosial. Tere Liye lebih ingin dikenal melalui karya- karyanya. Tere Liye memiliki tampilan yang sangat khas yaitu kaos oblong dan kupluk atau baju *casual*.

Serial *Pulang-Pergi* merupakan karya dari Tere Liye yang dirilis pada tahun 2015. Novel pertama dari serial ini bertajuk *Pulang* dengan dua *sequel* lainnya berjudul *Pergi* dan *Pulang- Pergi*. Novel ini dikemas dengan banyak makna dan nilai-nilai kehidupan. Cerita di dalamnya mengulas tentang prinsip, kesetiaan, kekeluargaan, dan penerimaan diri atas masa lalu. Tere liye mengapikkan novel ini dengan nyaris sempurna. Karakter tiap tokoh, latar waktu dan tempat digambarkan secara detail sehingga pembacanya ikut larut dalam rangkaian ceritanya. Gejolak emosi yang dialami tokoh utama juga dikemas dengan begitu nyata hingga membuat pembaca ikut merasakan sedih, kecewa, marah, tegang, ataupun bahagia. Walaupun amanat di dalam novel *Pulang* karya Tere Liye ini mengisyaratkan nilai-nilai moral, Tere Liye justru menyisipkan adegan-adegan aksi dan perkelahian yang mmebuat pembacanya ikut berdebar dengan kengerian.

Cerita berawal ketika Bujang sebagai tokoh utama masih berusia 15 tahun dan sedang berburu di hutan bersama Tauke Muda yang merupakan seorang konglomerat. Bujang sendiri dibesarkan oleh keluarga yang miskin, sebab itu ia bersekolah. Hingga singkat cerita, Bujang diasuh oleh Tauke Muda dan selama tinggal bersamanya Bujang difasilitasi banyak hal seperti sekolah dan kursus bela diri, hingga Bujang tumbuh menjadi seorang laki-laki yang cemerlang dan tangguh. Setelah dewasa, petualangan Bujang pun di mulai. Di bagian inilah kisah aksi terasa kental, apalagi saat Bujang mulai membuka tabir misteri yang ada di balik keluarganya. Ia memulai perjalanannya dalam misi dan aksi menumpas berbagai kejahatan gelap dari para petinggi *Shadow Economy*. Cerita dalam novel ini ditutup ketika Bujang dikabarkan bahwa Bapaknya meninggal dunia, dan Mamaknya yang pergi entah ke mana.

Tema mayor yang diangkat dalam novel *Pulang* karya Tere Liye adalah kisah tentang perjalanan hidup seorang anak laki-laki yang mencari hakikat kehidupan dan jati dirinya lewat pertarungan-pertarungan dan berdamai dengan segala kebencian serta rasa sakit. Sedangkan temaminor yang diusung dalam novel ini adalah perjalanan pulang, perjalanan manusia dari titik nol kehidupan yang dilalui dengan pengabdian, kesetiaan, kebencian, rasa sakit, kekecewaan, cinta, pengorbanan, hingga ia pulang dan berdamai dengan semua pahit-manis yang dirasakan. Alur cerita yang dibawa dalam novel *Pulang* karya Tere Liye ini adalah alur maju. Hal ini diperlihatkan dari hadirnya tokoh Bujang ketika berusia 15 tahun, kemudian ia diasuh dan dibesarkan oleh Tauke Muda, dan berlanjut sampai ia menjadi kaki tangan keluarga Tong, dan yang terakhir kembalinya Bujang ke tanah tempat ia dirawat orang tuanya.

Novel *Pulang* karya Tere Liye memiliki beberapa tokoh yang masing-masing memiliki karakter kuat, akan tetapi tokoh yang akan dibahas lebih lanjut hanya beberapa tokoh yang menjadi sorotan utama dalam novel ini: (1) Bujang, ia merupakan tokoh utama dari novel ini yang memiliki karakter sosok sebagai pemuda tampan yang jenius, sangat berani, kuat dan bertanggung jawab. (2) Samad dan Midah sebagai orang tua dari Bujang yang sangat menyayangi anaknya. Samad memiliki karakter yang keras sedangkan Midah memiliki karakter yang lembut. (3) Tauke Muda merupakan sosok orang tua angkat yang baik, berprinsip, dan tegas dalam pilihannya. Tokoh lain yang terdapat dalam cerita yang juga berperan sebagai pembentuk cerita ada Kopong sebagai guru tukang pukul untuk Bujang, Tuanku Imam sebagai kakeknya Bujang, dan Basyir yang merupakan teman pertama untuk Bujang, namun di puncak konflik cerita justru menjadi pengkhianat.

Latar yang menghiasi cerita dalam novel ini adalah Talang, Pesantren, Ibukota, Hongkong, Tondo (Manilla), dan Amerika. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama. Gaya bahasa yang paling dominan dalam novel ini adalah gaya bahasa hiperbola, metafora, dan personifikasi. Amanat yang terkandung dalam novel ini ialah pada akhirnya agar manusia memiliki ketenangan dan kebahagiaan yang hakiki, ia harus mau untuk meneriba baik itu emosi ataupun masa lalu dan segala yang terjadi di hidup kita. Penyangkalan- penyakalan yang kita lakukan hanya akan menambah beban berat dalam setiap langkah yang kitaambil.

Dalam novel ini Tere Liye mengajak untuk merenungkan segala emosi dan perasaan yang bersifat manusiawi. Tak jarang manusia memendam rasa kecewa, kesedihan, dan penyangkalan terhadap masa lalu hingga berefek pada kehidupan sekarang. Tere Liye menyisipkan pesannya kepada pembaca untuk rasa menerima dan memaafkan agar masa lalu tidak lagimenjadi baying-bayang beban baru. Seperti Bujang yang pada awalnya merasa bahwa tidak memiliki rasa takut, pada akhirnya menerima bahwa ia boleh saja kalah dan lemah sehingga menyerahkan urusannya pada Tuhan.

Representasi Makna dari Kata “Pulang” dalam Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dan Novel “*Pulang*” karya Tere Liye

Menurut Hall, representasi merupakan sebuah proses membayangkan atau menggambarkan. Representasi menjadi penting karena kebudayaan yang ada selalu terbentuk melalui bahasa dan makna, dalam konteks artikel ini bahasa merupakan wujud simbolik atau wujud representasi. Selanjutnya, Hall juga membagi bentuk representasi menjadi tiga, yakni: (1) Representasi reflektif; (2) Representasi intensif; dan (3) Representasi konstruksionis. Representasi reflektif mencakup bahasa atau berbagai simbol yang mencerminkan makna. Representasi intensif adalah bagaimana bahasa atau simbol mewujudkan tujuan pribadi penuturnya. Sedangkan representasi konstruksionis adalah bagaimana makna direkonstruksi ‘dalam’ dan ‘melalui’ bahasa.

Representasi ialah bentuk rupa dari kata, sekuen, cerita, gambar, dan sebagainya yang mewakili fakta, emosi, ide, dan sebagainya. Representasi memiliki kaitan yang erat dengan citraan dan tanda yang ada serta dipahami secara kultur. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi dimaknai sebagai sebuah tindakan yang bersifat mewakili keadaan. Representasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan simbol-simbol bahasa, gambar, dan semua hal yang memiliki ketergantungan dengan pemaknaan. Penggambaran yang dimaksud dalam proses ini dapat berupa deskripsi dari adanya perlawanan yang berusaha diuraikan melalui analisis dan penelitian.

Peneliti melakukan analisis data dengan ketetapan dalam teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Hasil ini dideskripsikan berdasarkan topik penelitian, yaitu merepresentasikan kata “Pulang” dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dan novel *Pulang* karya Tere Liye.

1. Representasi Kata “Pulang” dalam Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori

Novel *Pulang* mengkisahkan tentang manusia-manusia keras kepala yang dengan caranya, akan selalu mencintai tanah airnya. Berkisah tentang empat orang eksil politik yang diburu oleh negaranya sendiri, dan kemudian mendirikan sebuah rumah makan khas Indonesia dengan nama “Restoran Tanah Air” di negeri orang sebagai lambang kerinduannya akan pulang ke tanah air.

Dalam novel ini, Dimas Suryo sebagai tokoh sentral digambarkan sebagai seorang laki-laki yang senantiasa memendam harapan dan kerinduannya untuk pulang ke Indonesia, baik dalam keadaan hidup atau mati. Karena baginya “Indonesia” adalah rumah, meskipun para petinggi di pemerintahannya justru tidak menghendaki kehadirannya sebab ia dikait-kaitkan dengan tragedi sejarah kelam bangsa Indonesia di tahun 1965. Dimas bukanlah seorang dengan penganut paham “kiri” dan tak pernah bersimpati pada golongan kiri, hanya saja ia memang berteman dengan semua orang dengan ideologi apapun. Namun di pandangan rezim kekuasaan Orde Baru pasca phara 65 meletus, tak boleh ada satupun potensi lawan yang tersisa. Novel ini mengajak kita untuk menafsirkan kembali kata “Pulang” dan tentang makna menjadi bebas, serta apa arti menjadi Indonesia lewat karakter Dimas Suryo.

Rumah adalah tempat keluargamu menetap. Aku menyusul Dimas ke teras. Mencoba mempertahankan pendirianku tanpa menyinggungnya.

“Rumah adalah tempat di mana aku merasa bisa pulang,” jawab Dimas. Dingin. Datar.
(*Pulang*, hlm. 208-209)

Menjadi seorang buronan eksil politik membuat Dimas Suryo berkali-kali harus memendam keinginannya untuk pulang menginjakkan kaki di Indonesia. Walaupun bertahun-tahun ia mengembara di berbagai negara, rasa rindu pada tanah airnya tak pernah benar-benar hilang. Bagi Dimas, Indonesia adalah sebuah nostalgia. Berkali-kali ia mengajukan visa, berkali-kali juga ia ditolak karena namanya masuk ke dalam daftar hitam.

“Berbeda dengan burung camar umumnya, Dimas adalah burung camar yang senantiasa ingin kembali ke tanah kelahirannya; bukan kepada keluarga yang dibentuknya di benua sekarang,” (*Pulang*, 207)

Obsesi Dimas Suryo terhadap segala sesuatu tentang ke-Indonesian, membuat rasa cinta dan kasihnya hilang untuk istri dan keluarganya. Dimas telah kehilangan Indonesia dan kehilangan Surti, namun ia tak pernah benar-benar melepaskannya. Sehingga ia membangun sendiri jembatan fantasi yang setidaknya bisa mempertahankan kenangannya tentang Indonesia, dan Surti, dalam rupa dua toples kunyit dan cengek.

“Pada saat itulah aku tahu: aku tak pernah dan tak akan bisa memiliki Dimas sepenuhnya. Saat itu pula aku tahu mengapa dia selalu ingin pulang ke tempat yang dia begitu cintai. Di pojok hatinya, dia selalu memiliki Surti dengan segala kenangannya. Yang kemudian dia abadikan di dalam toples itu.” (*Pulang*, 215-216)

Pada bagian akhir penutup cerita, Dimas berhasil mewujudkan keinginannya untuk “Pulang” ke tanah air pada waktu reformasi telah berkumandang, tetapi dengan keadaan tidak bernyawa. Ia meninggal setelah melawan penyakit risoris hati. Di dalam keinginan terakhirnya itulah, ia berpesan bahwa suatu saat jika ia meninggal, ia ingin dikuburkan di Karet, Jakarta dan hal itu benar-benar diwujudkan sesuai permintaannya.

“Senja kemudian turun perlahan-lahan, seolah memberikan sisa waktu agar kami bisa menemani Ayah sebelum gelap tiba. Aku tak tahu apakah aku sedang berada di Pere Lachaise atau di Karet. Yang aku tahu

Ayah tersenyum dari jauh. Dia begitu bahagia karena sudah pulang dan kami semua berada di sekitarnya." (Pulang, hlm.449)

Pulang merupakan sebuah novel yang mengingatkan pembaca tentang 'hasrat akan gerakkembali'. Dalam gerak kembali itu, subyek bertanya, meratap, dan resah. Sebagian berhasil, namun sebagian lagi mendapatkan jawaban dengan mati merana dan gagal. Nostalgia yang dirasakan Dimas ialah sejenis ratapan duka akan keterputusannya dari tanah air, dari kampung halaman dan dari mereka-mereka yang terkasih. Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori ini mengajak para pembaca untuk menafsirkan kembali tentang makna kebebasan dan apa arti 'menjadi Indonesia' melalui simbol "Pulang" yang bermakna nasionalisme kenegaraan, kewarganegaraan, dan kebudayaan.

2. Representasi Kata "Pulang" dalam Novel *Pulang* karya Tere Liye

Novel *Pulang* karya Tere Liye merupakan sebuah cerita bergenre *action-fiction* yang menceritakan tentang perjalanan seorang anak laki-laki untuk mencari jati dirinya. Tokoh utamanya, yaitu Bujang, mengalami konflik batin yang luar biasa selama proses hidup yang dilaluinya. Di dalam cerita dijelaskan dari awal perjalanan hidup Bujang yang hanya seorang anak kampung, berasal dari keluarga miskin, hingga suatu hari ia diangkat menjadi bagian dari Keluarga Tong, dari sinilah hal-hal menghantarkannya untuk mencari jati diri, membuka tabir misteri, dan banyak hal yang tak jarang membuat Bujang merasa kosong, bertanya-tanya tentang kehidupannya sehingga ia terus mencari jalan kemana ia harus 'pulang'.

Novel yang sarat makna dan nilai-nilai kehidupan ini sukses membuat gejolak emosi pembacanya terbawa suasana. Novel ini memberikan gambaran kepada pembacanya untuk menerima semua baik-buruk yang ada di diri sendiri baik berupa emosi ataupun kenangan buruk di masa lalu.

"Tapi sungguh, jangan dilawan semua hari-hari menyakitkan itu, Nak. Jangan pernah kau lawan. Kau pasti kalah. Mau semuak apapun kau dengan hari-hari itu, matahari akan tetapterbit indah seperti yang kita lihat sekarang." (Pulang, 339)

Novel ini mengajarkan kita sebagai pembaca untuk mengingat pada akhirnya, manusia memang harus menerima dan berdamai, baik itu masa lalu, emosi diri atau segala hal yang terjadi dalam perjalanan hidup. Penyangkalan yang kerap kita lakukan hanya akan menambah beban baru yang memberatkan langkah kita. Karena yang kita butuhkan sesungguhnya bukanlah usaha untuk melawan atau melupakan memorinya, namun mencari sudut pandang berbeda untuk segala hal yang sedang kita jalani.

"Saat itu terjadi, kau telah pulang, Bujang. Pulang pada hakikat kehidupan. Pulang, memeluk erat semua kesedihan dan kegembiraan." (Pulang, 388)

"Sungguh, sejauh apapun kehidupan menyedatkan. Segelap apapun hitamnya jalan yang kau tempuh. Tuhan selalu memanggil kami untuk pulang." (Pulang, 400)

Makna pulang sering kali dikaitkan dengan bagian dari perjalanan, baik dekat maupun jauh. Namun, di dalam novel *Pulang* karya Tere Liye ini, simbol pulang tidak sesederhanan yang diartikan. Para pembaca novel ini akan diajak menyelami samudera luas pemikiran si penulis melalui kisah seorang Bujang dalam memaknai pulang yang sesungguhnya. Di beberapa bagian novel kata "pulang" memang merujuk pada makna kembali ke rumah atau kampung halaman. Akan tetapi, judul *Pulang* dalam novel ini menggambarkan tentang makna pulang dengan cakupan yang luas. Sebagaimana yang dipaparkan dalam novel ini, pulang yang dimaksud adalah kembali ke arah yang benar dan jalan menuju pendekatan diri kepada Tuhan. Hal, ini didukung dengan adanya peringatan berupa menunaikan ibadah salat, adzan, mengaji, dan lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "*Representasi Kata Pulang dalam Novel Pulang karya Leila S. Chudori dan Novel Pulang karya Tere Liye*", peneliti mengambil kesimpulan melalui metode sastra bandingan bahwa kedua novel yang dikaji memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan kedua novel tersebut dapat dilihat dari aspek kesamaan judul, dan perbedaannya terletak pada representasi makna kata "Pulang" yang mewakili keseluruhan isi cerita. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hall, representasi dalam kajian ini cenderung masuk dalam klasifikasi representasi intensif karena memperlihatkan bagaimana sebuah simbol atau bahasa mewujudkan tujuan pribadi penuturnya.

- a. Dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, makna "Pulang" bermakna kerinduan tokoh atas keterhubungannya dengan keIndonesiaannya dan dengan orang-orang terkasih setelah pengembaraannya di negeri orang. Novel ini mengisyaratkan makna rindu tentang nasionalisme kenegaraan, kewarganegaraan, dan kebudayaan Indonesia sendiri.
- b. Sedangkan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye, representasi makna "Pulang" memiliki arti penerimaan diri sendiri akan masa lalu dan semua manis-pahit kehidupan yang dilalui tokoh utamanya sekaligus menjadi simbol spiritual religi.

REFERENSI

- Akhiriani, Wulan. 2018. *Analisis Struktur dan Nilai Moral Novel Pulang karya Tere Liye*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman, Andi. 2015. *Leila yang Selalu Pulang*. <https://www.dw.com/id/leila-yang-selalu-pulang/a-16821309> diakses pada pukul 21.45
- Chudori, Laila S. 2017. *Pulang, Nostalgia, Harapan dan Kebebasan*. <http://www.leilashudori.com/id/pulang-nostalgia-harapan-dan-kebebasan/> diakses pada pukul 23.07
- Chudori, Leila S. 2012. *Pulang*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Hanindita GrahaWidya.
- Liye, Tere. 2015. *Pulang*. Jakarta: Republika Penerbit Majalah Gadis. 1987.
- Leila S. Chudori di HPN. Edisi Kamis Majalah Mode. 1990. *Leila S. Chudori Mempermainkan Rasa*. Edisi Senin.
- Melisha. 2017. *Kekerasan Simbolik Orde Baru dalam Novel Pulang karya Leila S. Chudori: Perspektif Pierre Bourdieu*. Prosiding Seminar Nasional: Membongkar Sastra, Menggugat Rezim Kepastian.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pamungkas, Nugrohoho Wiji. 2016. *Perbandingan dalam Novel Pulang karya Leila S. Chudori dengan Novel Pulang karya Toha Mohtar serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ramaniya, Kirana Nandika. 2019. *Makna Pulang dalam Penerimaan Diri dan Masa Lalu*. <https://lpmkeadilan.org/2019/02/28/makna-pulang-dalam-penerimaan-diri-dan-masa-lalu/> diakses pada pukul 15.00
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rumadi, Hadi. 2020. *Representasi Nilai Perjuangan dalam Novel "Berhenti di Kamu" karya Gia Pratama*. Vol.21. No.1. Jurnal Semiotika
- Sari, Ajeng Pertiwi Kartika. 2019. *Pencarian Identitas dalam Novel Pulang karya Leila S. Chudori serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Soefandi, Achmad. 2017. *Ulasan Novel Pulang Karya Lela S. Chudori: Kisah Tentang Mereka yang Terpinggirkan*. <https://www.idntimes.com/fiction/story/achmad-soefandi/review-buku-ulasan-novel-pulang-karya-lela-s-chudori-kisah-tentang-mereka-yang-terpinggirkan-c1c2> diakses pada pukul 14.12
- Wisniati, Maghfira, dkk. 2021. *Kajian Interpretasi Aspek Sosial dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata, Novel Pulang karya Tere Liye, dan Novel Burung Terbang di Kelam Malam karya Arafat Nur*. Vol.9. No.2. Jurnal Master Bahasa